
**PERSPEKTIF IBNU JAMĀ'AH DAN THOMAS LICKONA
SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Fahri Ramadhan¹, Abdul Haris², Ajang Ramdani³.
Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia.
Rfahri983@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memuat konsep pemikiran tentang pendidikan karakter perspektif Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembelajaran yang memiliki peran besar dalam mendidik karakter siswa yang belakangan ini muncul banyak kasus kejahatan terkait perilaku para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter, perbandingan nilai-nilai karakter dan implementasi nilai-nilai karakter Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona terhadap Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter perspektif Ibnu Jamā'ah yaitu nilai ketuhanan, nilai kerja keras dan nilai sosial. Adapun menurut Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Perbandingan kedua tokoh ini atas bertumpu pada 4 aspek yang hasilnya bahwa Thomas unggul pada aspek penekanan terhadap pengamalan pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan. Sedangkan Ibnu Jamā'ah unggul pada aspek landasan pendidikan karakter dan hasil sama dari kedua tokoh ini pada aspek penerapan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini kemudian diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berfokus pada dasar kurikulumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan uji tindakan kelas untuk mengukur motivasi belajar siswa dan efektivitas dari hasil pembelajaran pendidikan karakter.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, Konsep Pemikiran, Ibnu Jamā'ah, Thomas Lickona, Pendidikan Agama Islam.*

Abstract

This research contains the concept of thinking about character education from the perspective of Ibn Jamā'ah and Thomas Lickona to be implemented in Islamic Religious Education learning as a learning that has a big role in educating students' character, where recently there have been many crime cases related to students' behavior. This research aims to determine character values, a comparison of character values and the implementation of Ibn Jamā'ah and Thomas Lickona's character values in Islamic Religious Education. The research method used is a qualitative research approach. The results of this research show character education from Ibn Jamā'ah's perspective, namely divine values, hard work values and social values. According to Thomas Lickona, these are moral knowledge, moral feelings and moral actions. The comparison of these two figures relies on 4 aspects, the result of which is that Thomas excels in the aspect of emphasizing character education and problem solving. Meanwhile, Ibn Jamā'ah excelled in the basic aspect of character education and the results were the same for these two figures in the aspect of implementing character education. The results of this research were then implemented in Islamic Religious Education learning by focusing on the basic curriculum. It is hoped that future research can carry out classroom action tests to measure student learning motivation and the effectiveness of character education learning outcomes.

Key words : *character education, concept of thought, Ibnu Jamā'ah, Thomas Lickona, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Melemahnya pendidikan karakter saat ini menjadi permasalahan yang sangat besar terjadi dalam dunia pendidikan. Kekhawatiran ini bisa berdampak meluas ke lingkungan masyarakat, sebagaimana yang dikatakan Rinja bahwa kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat (Efendi, 2019). Padahal pendidikan itu sendiri bukan hanya tentang kemampuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu konsep, tetapi tujuan pendidikan bagaimana menghasilkan siswa yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan karakter menurut Wiyani yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuhkembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain (Kulsum & Muhid, 2022). Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sudah seharusnya dikaitkan dengan perbaikan moral. caranya dapat dengan menanamkan perbuatan baik seperti menolong teman yang sedang kesusahan, menghargai orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, peduli terhadap lingkungan dan masih banyak lagi contoh dari nilai-nilai kehidupan yang berdampak positif untuk lingkungan sekitar. Dari penyebaran media saat ini bermunculan kabar mengenai perilaku para pelajar remaja bahkan kanak-kanak yang terjerumus di dalam peristiwa kejahatan. Banyak faktor yang dapat dijadikan sebab mengapa kejahatan dilakukan oleh para kalangan muda dengan melihat kondisi kehidupan sekitarnya beranjak dari keluarga, pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi pikiran dan merubah karakter seseorang. Bukan hanya itu, kehidupan sosial yang salah mampu memberikan keberanian dan kekuatan yang bisa berdampak pada perilaku kejahatan dan membuat kerugian bagi korban dan pelakunya.

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana pola pengajaran dan nilai moral seperti apa yang ditanamkan oleh para ahli pendidik yang berada di dunia timur dan barat. Ibnu Jamā'ah sebagai bahan kajian dalam penelitian ini mengungkap karakter pendidikan dibangun berlandaskan pada nilai ketuhanan, nilai kerja keras dan nilai sosial. Pendalaman terhadap nilai-nilai ini mampu memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa yang dapat menyadarkan dan mendorong untuk lebih peduli terhadap dirinya dengan mengkoneksikan hubungannya dengan tuhan dan mau berusaha dengan penuh perjuangan total serta diikuti dengan interaksi sosial yang mengajarkannya hidup sesuai aturan dan norma yang berlaku. Menurut Lickona bahwa peserta didik mulai memunculkan rasa keingintahuan mereka dan muncul sebuah inisiasi atau dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. (Hikmasari et al, 2021)

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terkait konsep dan metode penelitiannya, diantaranya ialah Adab Peserta Didik dalam *Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Almutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* Karya Imam Ibnu Jamā'ah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia (Cholilulloh, 2023), Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jamā'ah Dan Muhammad Syakir Dalam *Kitab Tadzkiratus Sāmi' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Ālim Wal Muta'allim* Dan *Washoya Al Aba Lil Abna* Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Arip, 2023)

dan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik (Eka, 2022). Pembaruan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menarik nilai karakter yang disampaikan oleh Ibnu Jamā’ah dengan nilai dasar karakter bertumpu pada nilai ketuhanan, nilai kerja keras dan nilai sosial. Penelitian ini juga membagi secara khusus terhadap nilai pendidikan karakter dari buku Ibnu Jamā’ah dengan total 15 sikap peran siswa serta mampu diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sangat menarik ketika konsep pemikiran Ibnu Jamā’ah dikomparasikan dengan pemikiran Thomas Lickona sebagai tokoh pendidikan di Amerika Serikat yang menyatakan karakter pendidikan berdiri diatas moral knowing, moral feeling dan moral action. Dengan adanya konsep pemikiran dari Ibnu Jamā’ah dan Thomas Lickona mampu menjawab tantangan yang muncul di negara ini tentang pengajaran yang menampilkan nilai spiritual dan nilai moralitas terintegrasi dengan baik sehingga dapat dibakukan dalam perjalanan pendidikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Peneliti menyusun karya ilmiah ini yang bersifat penelitian Deskriptif. Menurut Ramadhan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. (Ramadhan, 2021)

Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library reaseach* atau penelitian kepustakaan. Mustofa dan teman-temannya menuliskan dalam buku yang dibuat dengan mengutip pernyataan dari Danandjaja bahwa penelitian kepustakaan merupakan pendekatan ilmiah yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data dari berbagai sumber bibliografi terkait dengan tujuan penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan material perpustakaan seperti buku dan artikel. (Mustofa et al, 2023)

Penelitian ini menggunakan data primer dari karangan-karangan kitab Ibnu Jamā’ah salah satunya yaitu kitab *Tadzkiratus Sāmi’ Wal Mutakallim Fī Adabil ‘Ālim Wal Muta’allim* dan karya-karya dari Thomas Lickona salah satunya yaitu buku *Educating for Character* serta ditambahkan dengan data sekunder dengan menggunakan buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui organizing, editing dan penemuan hasil data. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter Perspektif Ibnu Jamā’ah dan Thomas Lickona

A. Nilai Karakter Perspektif Ibnu Jamā'ah

Kitab Tadzkiratus Sāmi' Wal Mutakallim Fī Adabil 'Ālim Wal Muta'allim mengandung konsep pemikiran Ibnu Jamā'ah dalam menjabarkan pendapatnya mengenai Pendidikan karakter. Peneliti menemukan bahwa terdapat 3 nilai pendidikan karakter dalam buku Ibnu Jamā'ah, diantaranya :

1. Nilai Ketuhanan

Proses pembelajaran yang diungkapkan Ibnu Jamā'ah dihubungkan dengan pembelajaran didalam ruangan maupun diluar ruangan dengan maksud tidak menghilangkan unsur ibadah yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu yang taat dengan aturan Allah. Ibnu Jamā'ah sangat banyak menyebutkan poin demi poin pelaksanaan adab yang dituliskan dalam bukunya didasari oleh dalil Qur'an, hadits dan perkataan para ulama bukan dari hasil pemikiran dan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang berkaitan dengan nilai ketuhanan yang disampaikan oleh Ibnu Jamā'ah dalam bukunya:

- a. Mentauhidkan Allah
- b. bertakwa
- c. Niat yang Ikhlas

2. Nilai Kerja Keras

Bentuk perjuangan seorang penuntut ilmu dalam meraih pemahaman yang benar dan luasnya wawasan pengetahuan diperlukan perjuangan dan sikap pantang menyerah. Ada beberapa hal yang mampu menjadikan seseorang terus bertahan dalam derasnya cobaan sebagai penuntut ilmu, diantaranya :

- a. Istiqomah
- b. Zuhud
- c. Wara'
- d. Tawadhu
- e. Qana'ah
- f. Senantiasa Sabar
- g. Muhasabah
- h. Mengatur dan Memanfaatkan Waktu

3. Nilai Sosial

Peran seorang siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan dan meniru keteladanan dari guru diperlukan pendekatan yang menimbulkan kenyamanan diantara guru dan siswa dengan sikap-sikap selayaknya seseorang yang hidup dilingkungan masyarakat. Pada hakikatnya Manusia hidup berdampingan satu dengan yang lain, sehingga sikap sosial tidak boleh ditinggalkan dan diacuhkan sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ada beberapa nilai sosial yang tersirat dalam buku karya Ibnu Jamā'ah, diantaranya :

- a. Berjiwa Sosial Tinggi

- b. Saling Menghargai dan Menghormati
- c. Kasih Sayang
- d. Tidak Malu/Gengsi



Gambar 1.
 Nilai Pendidikan Karakter Ibnu Jamā'ah

B. Nilai Karakter Perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyebutkan berbagai pola pendidikan dari segala sektor kehidupan. Secara pendalaman konsep pemikiran Thomas mengenai pendidikan karakter yang dituangkan dalam karyanya tersebut dilandasi pada 3 nilai moral, antara lain :

1. Pengetahuan Moral

Berbagai macam pengetahuan moral yang perlu diketahui untuk bersikap sesuai dengan tindak perilaku yang dapat diterima, terlebih lagi terjadinya perkembangan teknologi yang memiliki pengaruh besar dalam perubahan moral siswa. Tujuan pendidikan karakter dapat terlaksana ketika siswa mengetahui aspek-aspek pada pengetahuan moral, setidaknya terdapat 6 aspek, diantaranya :

- a. Kesadaran Moral
- b. Mengetahui Nilai Moral
- c. Penentuan Perspektif
- d. Pemikiran Moral
- e. Pengambilan Keputusan
- f. Pengetahuan Pribadi

2. Perasaan Moral

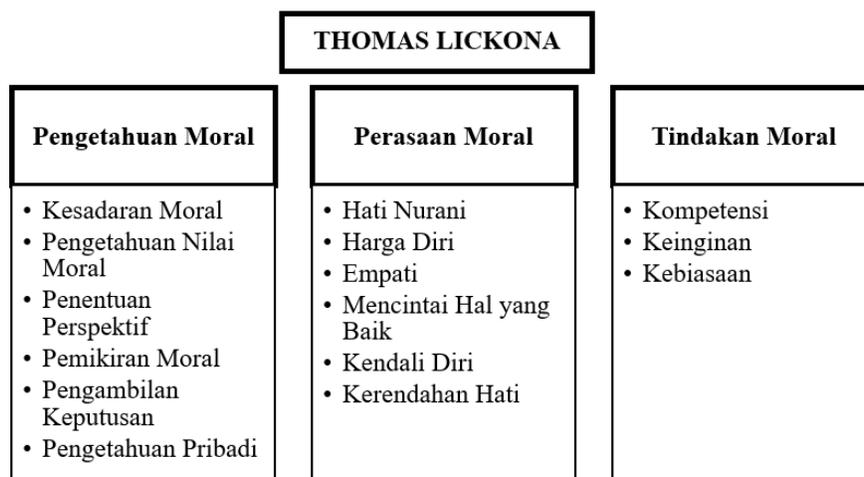
Perasaan moral merupakan kesadaran dalam hati yang timbul ketika melakukan suatu perbuatan, merasa senang dan bahagia ketika melakukan kebaikan dan merasa beresalah ketika berbuat jahat atau pelanggaran. Sisi emosional seperti ini yang telah diabaikan dalam pendidikan karakter, padahal pembahasan ini sangat penting untuk diketahui. Sisi emosional karakter timbul dari sisi intelektual yang terbuka terhadap pengembangan pengajaran oleh keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dituliskan oleh Thomas dalam menjelaskan emosional moral yang menjamin perhatian dalam mendidik karakter yang baik. Perasaan moral meliputi 6 aspek, diantaranya :

- a. Hati Nurani
- b. Harga Diri
- c. Empati
- d. Mencintai Hal yang Baik
- e. Kendali Diri
- f. Kerendahan Hati

3. Tindakan Moral

Sesi yang pernah dialami oleh setiap manusia ketika ia memahami tindakan moral seperti apa yang perlu dilakukan dan merasa perbuatan tersebut sudah tepat, namun kegagalan dalam menerjemahkan perilaku terhadap respon yang diberikan menjadi suatu hal yang membingungkan, bahkan dapat dikatakan salah menerjemahkan pikiran dan perasaannya. Tindakan moral memberikan jawaban terhadap masalah diatas dengan mengungkapkan kebingungan dari kegagalan sebelumnya bahwa penggerak atas tubuh manusia didasari tiga aspek, diantaranya:

- a) Kompetensi
- b) Keinginan
- c) Kebiasaan



Gambar 2.
 Nilai Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Perbandingan Pemikiran Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona Mengenai Nilai-Nilai Karakter

Sebagai bahan perbandingan yang dilakukan antara konsep pemikiran Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona ada 4 aspek yang akan diuraikan dalam proses perbandingan ini, meliputi; Landasan Pendidikan karakter, penerapan Pendidikan karakter, penekanan terhadap pengamalan Pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan.

1. Landasan Pendidikan Karakter

Penjelasan hadits dalam *kitab Tadzkiratus Sāmi' Wal Mutakallim Fī Adabil 'Ālim Wal Muta'allim* yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter berdasarkan sabda nabi SAW : (Jamā'ah, 2020)

من يُردِ الله به خيرا يُفقهه في الدين

Artinya: “Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman dalam urusan agama kepadanya.”

Kebaikan yang diinginkan oleh Allah SWT mencakup seluruh kebaikan yang ada didunia maupun diakhirat. Kebaikan agama merupakan kebaikan paling tertinggi dari segalanya, apabila kebaikan dalam beragama telah diperoleh maka kebaikan-kebaikan apapun yang berkaitan dengan kehidupan akan diterima.

Adapun Menurut Thomas nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini (Lickona, 2015). Uraian diatas sudah dapat dibuktikan sebagai penjelasan bahwa Thomas mengungkapkan moral dari hasil pandangannya terhadap moral itu sendiri. Lebih dari itu, Thomas menambahkan tentang pandangannya mengenai moral, bahwa nilai moral terbagi menjadi dua kategori yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Menurut Thomas bahwa Nilai-nilai moral *universal* seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat *nonuniversal* tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain. (Lickona, 2015)

Peneliti mengatakan bahwa landasan Ibnu Jamā'ah lebih unggul dibanding Thomas dengan alasan seorang siswa ketika dihadapkan dengan 2 pilihan A dan B dari masing-masing pilihan A didasari atas keyakinan terhadap tuhan dan penilaian dari masyarakat sekitar atas setiap tindakannya. sedangkan pilihan B hanya didasari terhadap kesadaran diri sendiri, maka ketika kesadarannya terpengaruh dengan tindakan melampaui batas dari lingkungannya atau standar kesadarannya tidak sesuai dengan norma di masyarakat hasil yang akan diperoleh belum tentu baik. Kesimpulannya ialah pilihan A mampu membatasi seseorang bertindak

sesuka hati dan harus tunduk terhadap aturan agama serta penilaian masyarakat tentang tindakannya yang mencerminkan seorang agamis atau bukan. Berbeda dengan pilihan B tingkat pemahamannya diperoleh oleh pendidikan keluarga dan lingkungan yang bisa membuat seseorang dalam tindakan yang benar atau salah, baik atau jahat, dan diterima atau ditolak. Kesadaran, logika dan pengalaman seseorang harus didasari pada unsur-unsur kebaikan, dan yang menjelaskan kebaikan secara utuh ialah agama Islam, bukan sebaliknya.

2. Penerapan pendidikan karakter

pembentukan karakter melalui pendidikan harus bersinergy antara siswa, guru dan pembelajaran sehingga pembentukan karakter dapat tersusun dengan utuh dan teratur. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter yang melibatkan pemikiran dari Ibnu Jamā'ah terdapat 3 bagian, yaitu; adab siswa pada dirinya, adab siswa kepada gurunya dan adab siswa dalam pelajarannya. Dari ketiga aspek diatas memiliki tata cara yang perlu dilakukan guna menaruh perhatian terhadap inti dari tujuan penerapan pendidikan karakter.

penerapan pendidikan karakter prespektif Thomas bersumber dari pengetahuan dan perasaan yang menjadi outcome dari tindakan yang dilakukan untuk merespon setiap kejadian didalam kehidupan seseorang sehingga muncul komunitas yang bermoral, disiplin, bersikap demokratis, kooperatif, kesadaran nurani dan bersikap toleransi. Keseluruhan tindakan moral ini diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menyesuaikan aturan standar kebaikan dari masing-masing lingkungan.

Pada aspek penerapan pendidikan karakter Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona memiliki kelebihan masing-masing dengan metode unggulan yang diterapkan sehingga memunculkan ide untuk peneliti mengkolaborasikan penjelasan kedua tokoh ini agar dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai langkah dan macam-macam pendidikan karakter untuk disisipkan pada pembelajaran sekolah atau forum belajar lainnya terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Penekanan terhadap pembelajaran pendidikan karakter

Penekanan terhadap pendidikan karakter yang tersirat maknanya dalam buku karya Ibnu Jamā'ah yaitu harus dilandasi dengan motivasi dan keteladanan yang hasil testimoninya telah terbukti akurat sehingga pengamalan atas suatu perbuatan benar-benar terbentuk pada diri para siswa. Motivasi dalam pendidikan karakter terus disuarakan sebagai bentuk dorongan dan inspirasi dari para guru agar selalu semangat dan konsisten dalam belajar karakter. Ketika ada penyelewengan tindakan atas keinginannya maka teknik ancaman diperlukan sebagai cara agar siswa dapat kembali pada jalur yang tepat.

Thomas Lickona menguraikan metode-metode pendidikan karakter yang memiliki peranan dalam pembahasan penekanan terhadap pengamalan pendidikan karakter. Peran seorang guru menjadi kunci utama dalam kontribusi pembentukan konsistensi diri siswa diikuti metode-metode yang sesuai dengan kondisi siswa agar selalu diliputi oleh jiwa-jiwa yang bermoral. Pembahasan diatas mengulas penjelasan yang dikemukakan peneliti berlandaskan perspektif Thomas dengan membangun hubungan yang manusiawi, menggabungkan antara contoh yang baik dan pengajaran langsung, peduli tentang nilai

moral, cerita, membimbing setiap siswa, memberikan bimbingan secara individu dan merangkul siswa dengan komunikasi tulisan.

Kedua ringkasan diatas memberikan pencerahan bagi peneliti untuk menilai urgensi yang dibutuhkan pada saat ini dalam pendidikan karakter. Peneliti menilai bahwa metode yang disampaikan oleh Thomas mempunyai keterkaitan dengan pengajaran pada saat, tanpa mengesampingkan metode Ibnu Jamā'ah dalam ilmu penekanan terhadap pengamalan pendidikan karakter.

4. Penyelesaian permasalahan

Secara umum peneliti mendefinisikan maksud dari pandangan Ibnu Jamā'ah dalam penyelesaian masalah dengan melakukan tindakan preventif sebagai pencegahan sebelum terjadinya konflik. Komponen yang disusun oleh peneliti berdasarkan pandangan Ibnu Jamā'ah berisikan cara bagaimana menetralsir emosi dengan menghilangkan sifat buruk dalam diri, memohon pertolongan kepada Allah dan menumbuhkan sifat kewibawaan, martabat dan rasa hormat.

Adapun Thomas menyampaikan pandangannya sesuai dengan pemahaman peneliti bahwa penyelesaian masalah harus ditumbuhkan melalui kesadaran siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai metode tindakan penyelesaian masalah. Metode yang digunakan yaitu pembuatan kurikulum konflik, pelatihan kemampuan terstruktur, menggunakan pertemuan kelas untuk membahas konflik, mendiskusikan siswa melalui nama, membimbing siswa melalui konflik nyata, siswa sebagai manager konflik, meningkatkan rasa tanggung jawab dan pelatihan konflik bersama siswa yang lebih tua.

Peneliti menilai bahwa strategi yang disampaikan Thomas lebih unggul dengan berbagai metode yang ditawarkan sehingga guru dapat mencoba metode-metode tersebut sebagai bahan untuk mencocokkan dengan karakteristik siswa yang dihadapi. Sedangkan perspektif Ibnu Jamā'ah lebih terfokus pada tindakan awal yang harus dijaga sebelum konflik terjadi. Hal ini sangat perlu dilakukan sebagai bentuk pencegahan, akan tetapi peneliti lebih mengutamakan berbagai pendekatan dan metode yang sekiranya dapat diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia.

Diantara 4 aspek yang menjadi bahan perbandingan yaitu meliputi landasan pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter, penekanan terhadap pengamalan pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan. Setelah peneliti menjelaskan keempat aspek diatas, kesimpulan yang dapat diambil bahwa konsep Ibnu Jamā'ah unggul pada satu aspek yaitu perihal landasan pendidikan karakter. Adapun Thomas Lickona dinilai lebih baik dalam 2 aspek tentang penekanan terhadap pengamalan pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan. Sedangkan satu aspek terakhir yaitu penerapan pendidikan karakter dianggap seimbang oleh peneliti antara kedua pandangan yang disampaikan oleh Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona.

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pada pendidikan karakter di sekolah meliputi 3 aspek utama yang berperan aktif dalam mendidik karakter siswa yaitu guru, siswa dan sarana. Penelitian ini hanya akan membahas dari segi sarana yang berfokus pada bahan pembelajaran yang dirasa sangat erat dengan penelitian kali ini. Bahan pembelajaran yang dimaksud ialah kurikulum pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti akan menyampaikan konsep dan nilai pendidikan karakter berdasarkan perspektif Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona dengan mengkolaborasikan diantara hasil pemikiran kedua tokoh ini dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk diimplementasikan pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan sebagai sumbangsih hasil pemikiran peneliti terhadap urgensi karakter siswa. Terdapat 4 aspek berdasarkan dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan dijelaskan oleh peneliti dengan memasukkan konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona, diantaranya sebagai berikut :

No.	Aspek-Aspek Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Implementasi pada Kegiatan Belajar Mengajar	Nilai Moral yang Terkandung Didalamnya
1.	Aspek Agama	1. Mengawali kegiatan belajar dengan berdoa. 2. Guru memberikan pesan moral mengenai kewajiban sebagai seorang hamba. 3. Menyampaikan kisah inspiratif sebagai motivasi diri. Poin 2 dan 3 dapat disampaikan pada awal, tengah atau akhir pembelajaran. 4. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. 5. Mengajak siswa melaksanakan shalat Dhuha. 6. Melaksanakan Shalat Dzuhur <i>berjamā'ah</i> . 7. Mengadakan pengajian setiap pekan.	religius, iman, Ihsan, syukur, tawakal, tulus, rendah hati, percaya diri, kredibel, konsisten, teguh, tabah, baik hati, sabar dan kesungguhan.

		8. Melaksanakan kegiatan pelaksanaan hari besar Islam.	
2.	Aspek Falsafah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi sumber pengetahuan dalam pembelajaran. 2. Memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. 3. Guru melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa. 4. Siswa mencatat kejadian-kejadian moral dalam kehidupannya. 5. Siswa menerangkan kejadian yang dituliskan. 6. Guru menanggapi kejadian yang terjadi pada siswa. 	<p>pengetahuan, jujur, terampil, kerja keras, kapabel, disiplin, berorientasi, integritas, berliterasi etika, kreatif, inovatif, kritis, mandiri, produktif dan reflektif.</p>
3.	Aspek Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke kelas tidak melebihi batas waktu yang ditentukan. 2. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. 3. Mencatat materi yang diberikan. 4. Bertanya seputar materi yang tidak dipahami. 5. Aktif dalam pembelajaran. 6. Menyelesaikan tugas yang diberikan guru. 7. pengajaran dilakukan dengan lemah lembut. 8. menjelaskan pelajaran secara ringkas. 9. mengulang-ulang penjelasan. 	<p>Mental menyalahkan diri sendiri, menghargai diri, komitmen, empati, pengontrolan emosi, beretika, rendah hati, disiplin, bekerja keras, produktif, tekun, berani, lemah lembut,</p>

		<p>10. memulai dengan gambaran masalah kecil kemudian contoh dan dukungan dalil.</p> <p>11. menjelaskan hikmah dari kesalahan dan menggunakan perkataan yang jelas dan kiasan jika diperlukan.</p>	<p>konsistensi, kebijaksanaan, mengambil hikmah, loyalitas, percaya diri, tertib, kuat, tegar dan cerdas.</p>
4.	Aspek Sosial	<p>1. Memberi salam kepada guru.</p> <p>2. Merapihkan posisi duduk.</p> <p>3. Memperhatikan guru dengan hormat ketika menjelaskan.</p> <p>4. Mengulang pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.</p> <p>5. Meminta izin ketika masuk atau keluar ruangan.</p> <p>6. Bertutur kata baik kepada guru.</p> <p>7. Mengucapkan terimakasih kepada guru.</p> <p>8. Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang.</p> <p>9. membangun hubungan yang manusiawi.</p> <p>10. bercerita sebagai pengajarsn moral.</p> <p>11. membimbing siswa secara individu.</p> <p>12. berkomunikasi melalui tulisan.</p> <p>13. menggunakan pertemuan kelas untuk membahas nilai moral.</p>	<p>Hormat, tertib, disiplin, menghargai, patuh, sopan santun, jujur, adil, toleransi, amanah, tanggung jawab, penyayang, peduli, manusiawi, khidmat, gotong royong, berorientasi ipteks, berani, rela berkorban, kooperatif, dan komunikatif.</p>

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menurut Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona yang dituangkan dalam bentuk buku yang masing-masing berjudul *Tadzkiratus Sāmi' Wal Mutakallim Fī Adabil 'Ālim Wal Muta'allim* dan *Educating for Character* digunakan oleh peneliti sebagai bahan penelitiannya. maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya Ibnu Jamā'ah memiliki 3 unsur utama, yaitu; nilai ketuhanan, nilai kerja keras dan nilai sosial. Dari 3 nilai ini memuat 15 komponen dasar perilaku, diantaranya; tauhid, takwa, niat yang ikhlas, istiqomah, *zuhud*, *wara'*, *tawadhu*, *qona'ah*, sabar, *muhasabah*, berjiwa sosial, kasih sayang, memanfaatkan waktu, menghargai dan menghormati, serta tidak malu. Adapun menurut Thomas Lickona 3 unsur utama dalam pendidikan karakter, yaitu; pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Terdapat jumlah yang sama antara Thomas dan Ibnu Jamā'ah dalam komponen dasar perilaku dengan jumlah 15, diantaranya; kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, rendah hati, kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diperoleh peneliti dilanjutkan dengan melakukan komparasi antara perspektif Ibnu Jamā'ah dan Thomas Lickona dalam karyanya. Ada 4 unsur yang dijadikan tolak ukur dalam komparasi ini, meliputi; Landasan Pendidikan karakter, penerapan Pendidikan karakter, penekanan terhadap pengamalan Pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan. Hasil yang diperoleh bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona lebih unggul dalam 2 unsur yaitu penekanan terhadap pengamalan Pendidikan karakter dan penyelesaian permasalahan. Adapun Ibnu Jamā'ah lebih baik dalam masalah landasan pendidikan karakter, dan terdapat keseimbangan teroi pada penerapan pendidikan karakter. Tetapi perbandingan yang dilakukan bukan untuk melemahkan salah satu pihak. Namun, perbandingan ini untuk mendapatkan ketepatan dalam penerapan hasil penelitian yang akan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa sumber landasan pembelajaran, pendekatan, metode dan evaluasi. Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui 4 aspek dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam, diantaranya; dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi dan dasar sosial. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menyelamatkan karakter siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Arip, Samsuri. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jamā'ah Dan Muhammad Syakir Dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'A'ālim Wal Muta'allim Dan *Washoya Al Aba Lil Abna* Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/28034/>
- Cholilulloh, Muhammad. (2023). Adab Peserta Didik dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'A'ālim Wal Muta'allim* Karya Imam Ibnu Jamā'ah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. Tesis. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7134/>
- Efendi, Rinja & Asih Ria Ningsih. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara media.

- Hikmasari, Dyan Nur. et al. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya*. 6(1). <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/4915>
- Jamā'ah, Ibnu. (2020). *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim; Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar; (terjemahan Izzudin Karimi)*. Jakarta: Darul Haq.
- Kulsum, Ummi & Abdul Muhid. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual*. 12(2). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/2287>
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Muhammad. et al. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Padang: Get Press Indonesia.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Salamah Eka. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona; Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik. *YASIN*. 2(5). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin/article/view/896>